

Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Onembute Kecamatan Onembute Kabupaten Konawe Tahun 2023

Putri Riswati^{1*}

¹Program Studi Gizi, Institut Teknologi dan Kesehatan Avicenna, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

*Email korespondensi: putririswati666@gmail.com

Info Artikel:

Diterima:
27 Apr 2024
Disetujui:
15 Mei 2024
Dipublikasi:
30 Mei 2024

Kata Kunci:

Status Gizi, balita,
pengetahuan, pekerjaan,
pendapatan

Keywords:

Nutritional knowledge;
income; toddlers
Status;
occupation;

Abstrak

Latar Belakang: Masalah gizi pada bayi dan balita merupakan isu kritis karena gangguan gizi pada fase ini dapat bersifat permanen dan berdampak buruk pada pertumbuhan dan perkembangan masa depan mereka. Begitu juga masalah gizi yang ada di wilayah kerja Puskesmas Onembute Kecamatan Onembute Kabupaten Konawe, dimana prevalensi balita gizi kurang mencapai 42,19% dari 64 balita. **Tujuan:** untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan Status Gizi pada Balita di Wilayah kerja Puskesmas Onembute Kecamatan Onembute Kabupaten Konawe Tahun 2023. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan *Cross-Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai balita berjumlah 64 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 56 orang ibu yang diambil menggunakan rumus Slovin. analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis bivariate *Chi Square* dengan tingkat kepercayaan 95% dengan diolah menggunakan aplikasi SPSS versi 22.0. **Hasil:** hasil uji statistik dengan uji *chi-square* diketahui $P_{value} = 0,075$ ($0,075 > 0,05$). Selanjutnya nilai signifikansi pada variabel pekerjaan yakni $P_{value} = 0,443$, lebih besar dari 0,05 ($0,443 > 0,05$), artinya bahwa probabilitas mendapatkan peluang (H_0) diterima. Sedangkan pada variabel pendapatan dan pengetahuan nilai $P_{value} = 0,000$, lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), artinya bahwa probabilitas mendapatkan hasil yang kita peroleh (H_a) merupakan hal yang tepat dan semakin kecil nilai signifikansi maka semakin besar peluang (H_0) ditolak. **Simpulan:** Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan pendidikan dengan status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Onembute tahun 2023, namun terdapat hubungan pendapatan dan pengetahuan dengan status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Onembute tahun 2023.

Abstract

Background: Nutritional issues in infants and toddlers are critical because malnutrition at this stage can be permanent and negatively impact their future growth and development. This issue is also prevalent in the working area of Onembute Health Center, Onembute District, Konawe Regency, where the prevalence of malnourished toddlers reaches 42.19% out of 64 toddlers. **Objective:** To identify the factors associated with the nutritional status of toddlers in the working area of Onembute Health Center, Onembute District, Konawe Regency, in 2023. **Method:** This research is a quantitative study with a cross-sectional approach. The population in this study includes all mothers with toddlers, totaling 64 people. The sample used in this study consists of 56 mothers, selected using the Slovin formula. The data analysis used in this study is bivariate analysis with Chi-Square, with a confidence level of 95%, processed using SPSS version 22.0. **Results:** The statistical test results with the chi-square test showed a P-Value of 0.075 ($0.075 > 0.05$). The significance value for the employment variable is P-Value = 0.443, which is greater than 0.05 ($0.443 > 0.05$), indicating that the probability of accepting the null hypothesis (H_0) is high. Therefore, it can be concluded that there is no relationship between education and the nutritional status of toddlers in the working area of Onembute Health Center in 2023. Meanwhile, for the income and knowledge variables, the P-Value = 0.000, which is less than 0.05 ($0.000 < 0.05$), indicating that the probability of accepting the alternative hypothesis (H_a) is high, and the smaller the significance value, the greater the chance of rejecting the null hypothesis (H_0). **Conclusion:** It can be concluded that there is no relationship between education and the nutritional status of toddlers in the working area of Onembute Health Center in 2023. However, there is a relationship between income and knowledge with the nutritional status of toddlers in the working area of Onembute Health Center in 2023.

PENDAHULUAN

Keadaan gizi yang baik adalah syarat utama untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Masalah gizi dapat terjadi disetiap fase kehidupan, dimulai sejak dalam kandungan sampai dengan usia lanjut. Pada fase

kedua kehidupan manusia, yaitu bayi dan balita, merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Apabila pada fase tersebut mengalami gangguan gizi maka akan bersifat permanen, tidak dapat dialihkan

walaupun kebutuhan gizi pada masa selanjutnya terpenuhi (Frida dalam Wiang, 2017).

Masalah gizi yang terjadi pada masa tertentu akan menimbulkan masalah pembangunan di masa yang akan datang. Keterlambatan dalam memberikan pelayanan gizi akan berakibat kerusakan yang sulit dan bahkan mungkin tidak dapat ditolong. Oleh karena itu, usaha-usaha peningkatan gizi terutama harus ditujukan pada bayi atau anak balita dan ibu hamil. Bayi pada masa kini adalah pemimpin, ilmuwan, cendekiawan, serta pekerja di masa yang akan datang. Mereka adalah generasi penerus nusa dan bangsa (Wulandari, D. dan Meira Ernawati, 2016).

Berdasarkan data *World Organization of Health* (WHO) tahun 2013, lebih dari 50% kematian anak di Negara berkembang disebabkan oleh kondisi gizi yang kurang dan gizi buruk (United Nations, 2013). Menurut hasil Rikesda (2018) diketahui bahwa gizi kurang di Indonesia sebesar 13,08% dan di Provinsi Sulawesi Tenggara angka gizi kurang yakni sebesar 73,86%. Sedangkan dalam riset yang sama prevalensi di Kabupaten Konawe sebesar 77,42% (Kemenkes RI). Berdasarkan data yang diperoleh pada Puskesmas Onembute pada 13 februari 2023, jumlah ibu yang mempunyai balita tahun 2023 tercatat sebanyak 64 orang. Dari hasil pengambilan data awal tersebut jumlah balita gizi kurang sampai bulan maret 2023 adalah sebanyak 27 balita.

Anak balita sedang melakukan proses pertumbuhan kesehatan sewaktu masa balita. Perkembangan dan pertumbuhan otak yang menentukan tingkat kecerdasan setelah menjadi dewasa, sangat ditentukan oleh pertumbuhan sejak balita. Kekurangan gizi pada fase pertumbuhan akan menghasilkan manusia dewasa dengan sifat-sifat berkualitas inferior. Jadi anak balita haruslah diberi jatah utama dalam distribusi makanan keluarga, bukan mendapat sisa-sisa konsumsi keluarga (Rahmiwati, A. 2016). Gagal tumbuh yang terjadi akibat kurang gizi pada masa-masa emas ini akan berakibat buruk pada kehidupan giat, sehingga memerlukan zat-zat makanan yang relatif lebih banyak dengan kualitas yang lebih tinggi.

Yuhansyah & Mira (2019) menyatakan bahwa dari segi gizi, kebiasaan makan ada yang baik atau dapat menunjang terpenuhinya

kecukupan gizi dan ada yang buruk (dapat menghambat terpenuhinya kecukupan gizi), seperti adanya pantangan atau tabu yang berlawanan dengan konsep-konsep gizi. Masalah yang menyebabkan malnutrisi adalah tidak cukupnya pengetahuan gizi dan kurangnya pengertian tentang kebiasaan makan yang baik. Kebiasaan makan dalam rumah tangga penting untuk diperhatikan, karena kebiasaan makan mempengaruhi pemilihan dan penggunaan pangan dan selanjutnya mempengaruhi tinggi rendahnya mutu makanan rumah tangga.

Masalah gizi dapat timbul karena beberapa faktor. Seperti keterbatasan ekonomi, pekerjaan keluarga, lingkungan yang kurang baik, serta kurangnya pengetahuan ibu. Salah satu faktor yang menyebabkan masalah gizi adalah kurangnya pengetahuan ibu mengenai gizi-gizi yang harus dipenuhi anak pada masa pertumbuhan. Ibu biasanya justru membelikan makanan yang enak kepada anaknya tanpa tahu apakah makanan tersebut mengandung gizi-gizi yang cukup atau tidak, dan tidak mengimbangnya dengan makanan sehat yang mengandung banyak gizi. Kurangnya pengetahuan tentang gizi dan kesehatan pada orang tua, khususnya ibu merupakan salah satu penyebab terjadinya kekurangan gizi pada balita. Keadaan sosial ekonomi dan kebudayaan banyak mempengaruhi pola makan di daerah pedesaan. Terdapat pantangan makan pada balita misalnya anak kecil tidak diberikan ikan karena dapat menyebabkan cacangan, kacang-kacangan juga tidak diberikan karena dapat menyebabkan sakit perut atau kembung. Seorang ibu yang memiliki pengetahuan dan sikap gizi yang kurang akan sangat berpengaruh terhadap status gizi balitanya dan akan sukar untuk memilih makanan yang bergizi untuk anaknya dan keluarganya (Wiang, 2017).

Gizi yang baik adalah gizi yang seimbang, artinya asupan zat gizi harus sesuai dengan kebutuhan tubuh. Gizi kurang pada anak di usia balita membawa dampak pertumbuhan otak dan tingkat kecerdasan terganggu, hal ini disebabkan karena kurangnya mengkonsumsi protein dan kurangnya energi yang diperoleh dari makanan dan pengetahuan juga sikap ibu sangat penting untuk mencegah terjadinya Anak balita belum mampu mengurus dirinya sendiri dengan baik, terutama dalam hal makanan. (Baculu, 2017).

Pada umumnya anak-anak yang masih kecil (balita) mendapat makanannya secara dijatah oleh ibunya dan tidak memilih serta mengambil sendiri mana yang disukainya. Untuk dapat menyusun menu yang adekuat, seseorang perlu memiliki pengetahuan mengenai bahan makanan dan zat gizi, kebutuhan gizi seseorang serta pengetahuan hidangan dan pengolahannya. Umumnya menu disusun oleh ibu. (Azria, & Balita, 2016).

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan suatu analisis determinan yang berkaitan dengan status gizi pada balita yakni mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi balita antara lain pendapatan, pekerjaan, pendidikan dan pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita sehingga diangkat sebuah judul penelitian dengan judul “Analisis Determinan yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Onembute Kecamatan Onembute Kabupaten Konawe Tahun 2023”.

METODE

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian analitik. Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh ibu yang mempunyai balita yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Onembute Kabupaten Konawe tahun 2023, yang berjumlah 64 orang ibu yang mempunyai balita. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumus *Slovin* Sehingga jumlah sampel adalah 56 orang ibu yang memiliki balita. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu variabel independen (bebas); pendapatan, pekerjaan, pendidikan, dan pengetahuan ibu tentang gizi, dan variabel dependen (terikat); status gizi balita. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer yang diambil secara langsung dari objek yang akan diteliti, dan data sekunder yang diperoleh dengan cara menelusuri dan menelaah literatur yang diperoleh.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah melalui penyebaran kuesioner untuk mendapatkan data pendapatan, pekerjaan, pendidikan serta pengetahuan ibu tentang gizi balita. Data status gizi didapatkan dari catatan/ register posyandu (data tanggal lahir untuk menentukan usia balita dan berat badan balita) yang selanjutnya dikategorikan berdasarkan tabel WHO NCHS. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji statistic *Chi Square* dengan tingkat kepercayaan 95%. Analisis data diolah dengan *SPSS* versi 22.0

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, akan dibahas hasil penelitian di Puskesmas Onembute tahun 2023 tentang determinan status gizi balita, termasuk pendapatan, pekerjaan, pendidikan, dan pengetahuan ibu tentang gizi. Data dikumpulkan melalui survei dengan menyebarkan kuesioner kepada ibu-ibu dengan bayi di bawah 5 tahun di beberapa desa wilayah tersebut. Hasil survei kemudian diolah dan dianalisis dengan *SPSS* 25.

Karakteristik Responden

Adapun gambaran khusus karakteristik responden terdiri atas distribusi frekuensi

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Usia Responden Umur Balita Dan Jenis Kelamin Balita

Kriteria	(n)	(%)
Usia Responden		
24 - 28 tahun	15	26,8
29 – 33 tahun	25	71,4
34 – 40 tahun	16	28,6
Usia Balita		
8 – 20 Bulan	13	23,2
21 – 30 Bulan	13	23,2
31 – 41 Bulan	19	33,9
44 – 51 Bulan	11	19,6
Jenis Kelamin		
Laki-laki	28	50
Perempuan	28	50

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa kelompok usia Ibu 24 - 28 tahun terdapat 15 ibu dengan persentase sebesar 26,8%, kelompok usia 29 - 33 tahun terdapat 25 ibu dengan persentase sebesar 71,4%, dan kelompok usia 34 - 40 tahun terdapat 16 ibu dengan persentase sebesar 28,6%. Selanjutnya usia balita 8 – 20 Bulan berjumlah 13 anak balita dengan persentase sebesar 23,2%, usia balita 21 – 30 Bulan berjumlah 13 anak balita dengan persentase sebesar 23,2%, usia balita 31 – 41 Bulan berjumlah 19 anak balita dengan persentase sebesar 33,9%, dan usia balita 44 – 51 Bulan berjumlah 11 anak balita dengan persentase sebesar 19,6%. Jika dilihat dari jenis kelamin balita laki-laki dan perempuan sama-sama berjumlah 28 dengan persentase 50%.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara

variabel independen dengan variabel dependen dengan menggunakan uji *chi-square* melalui sistem komputerisasi yakni dengan menggunakan uji statistik *SPSS 25* dengan besar kemaknaan adalah jika ($p < 0,05$) maka terdapat hubungan yang bermakna antara dua variabel yang diuji, dan jika ($p > 0,05$) maka tidak terdapat hubungan yang bermakna antara dua variabel yang diuji. Pada penelitian ini analisis bivariat digunakan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara variabel pendapatan, pekerjaan, pendidikan dan pengetahuan ibu terhadap status gizi pada balita di wilayah kerja puskesmas Onembutu tahun 2023.

Hasil analisa uji untuk mengetahui hubungan antara pendapatan, pekerjaan, pendidikan dan pengetahuan ibu terhadap status gizi pada balita di wilayah kerja puskesmas Onembutu tahun 2023, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Hubungan Pendidikan, Pekerjaan, Pendapatan Dan Pengetahuan Ibu Balita Terhadap Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Onembutu

Variabel	Status Gizi Balita			Total		P Value
	Gizi Baik	Gizi Buruk	Gizi Kurang	n	%	
Pendidikan						
Perguruan Tinggi	8	0	0	8	14,3	0,075
SMA/SMK	23	1	22	46	82,1	
SMP	2	0	0	2	3,6	
Pekerjaan						
PNS	6	0	0	6	10,7	0,443
Ibu Rumah Tangga	22	1	20	43	76,8	
Pedagang	3	0	1	4	7,1	
Wiraswasta	2	0	1	3	5,4	
Pendapatan						
≥ Rp. 1.709.150	29	0	3	32	57,1	0,000
< Rp. 1.709.150	5	1	18	24	42,9	
Pengetahuan						
Kurang	0	1	22	23	41,1	0,000
Cukup	10	0	0	10	17,9	
Baik	23	0	0	23	41,1	

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan frekuensi pendidikan responden pada tingkat pendidikan perguruan tinggi memiliki balita

dengan status gizi baik berjumlah 8 balita dengan persentase sebesar 14,3%. Pendidikan responden pada tingkat SMA/SMK memiliki

balita dengan status gizi baik berjumlah 23 balita, status gizi buruk berjumlah 1 balita dan status gizi kurang berjumlah 22 balita sehingga total berjumlah 46 dengan persentase sebesar 82,1%. Pendidikan responden pada tingkat SMP memiliki balita dengan status gizi baik berjumlah 2 orang dengan persentase 3,6%.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji *chi-square* diketahui nilai *Asymptotic signifikansi* dalam *SPSS* atau nilai $P_{value} = 0,075$, lebih besar dari 0,05 ($0,075 > 0,05$), artinya bahwa probabilitas mendapatkan peluang (H_0) diterima maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan pendidikan dengan status gizi pada balita di wilayah kerja puskesmas Onembute tahun 2023. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Astuti (2011) di kecamatan Godean yaitu tidak adanya hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi anak ($p = 0,471 > 0,05$).

Tidak adanya hubungan pendidikan dengan status gizi dapat dikarenakan perkembangan teknologi yang ada saat ini. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah dengan adanya perkembangan teknologi saat ini dapat dengan mudah mengakses informasi dari berbagai media, sehingga mereka dapat meningkatkan pengetahuannya. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Munawaroh (2015) bahwa tidak ada hubungan pendidikan ibu dengan status gizi balita $p = 0,366$ ($p > 0,05$). Tingkat pendidikan ibu balita di wilayah kerja puskesmas Onembute tahun 2023 sebagian besar adalah menengah yaitu SMA, sedangkan status gizi balita sebagian besar adalah baik.

Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh adanya kegiatan rutin ke posyandu yang ada penyampaian informasi kesehatan secara berkala. Sehingga sangat membantu ibu dalam meningkatkan pengetahuan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan balita sehingga balita dapat tumbuh secara optimal. Selain itu tingkat pendidikan ibu berhubungan dengan pengetahuan dan kemampuan ibu dalam memahami informasi kesehatan yang didapat ibu

sehingga ibu dapat memberikan pola asuh yang baik bagi balita.

Jika ditinjau dari frekuensi pekerjaan responden, yang berprofesi atau bekerja sebagai PNS memiliki balita dengan status gizi baik berjumlah 6 balita dengan persentase sebesar 10,7% dan tidak memiliki balita dengan status gizi buruk dan gizi kurang. Responden sebagai ibu rumah tangga (IRT) memiliki balita dengan status gizi baik berjumlah 22 balita, status gizi buruk berjumlah 1 balita dan status gizi kurang berjumlah 20 balita sehingga total berjumlah 43 dengan persentase sebesar 76,8%.

Responden yang berprofesi atau bekerja sebagai pedagang memiliki balita dengan status gizi baik berjumlah 3 balita dan gizi kurang berjumlah 1 balita sehingga total berjumlah 4 balita dengan persentase sebesar 7,1%. Responden yang berprofesi atau bekerja sebagai wiraswasta memiliki balita dengan status gizi baik berjumlah 2 balita dan gizi kurang berjumlah 1 balita sehingga total berjumlah 3 balita dengan persentase sebesar 5,4%.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji *chi-square* diketahui nilai *Asymptotic signifikansi* dalam *SPSS* atau nilai $P_{value} = 0,443$, lebih besar dari 0,05 ($0,443 > 0,05$), artinya bahwa probabilitas mendapatkan peluang (H_0) diterima maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan Pendidikan dengan status gizi pada balita di wilayah kerja puskesmas Onembute tahun 2023.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anik Sholikah (2017) bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan status gizi balita di perkotaan ($p = 1,000 > 0,05$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita (22 responden) tidak bekerja (ibu rumah tangga) memiliki balita gizi baik, ibu yang tidak bekerja mempunyai banyak waktu luang dalam memperhatikan kebutuhan gizi balita dan mengurus balita sehingga pertumbuhan dan perkembangan balita dapat terkontrol.

Ibu yang bekerja yang memiliki balita gizi baik dapat disebabkan karena ibu yang bekerja dapat menambah pendapatan keluarga sehingga mempengaruhi keluarga dalam memenuhi kebutuhan makanan terutama kebutuhan gizi anak dan keluarganya. Selain itu selama ibu bekerja, anak diasuh oleh pengasuh atau neneknya sehingga selama ibu bekerja anak balitanya tetap mendapatkan asupan makanan.

Jika ditinjau dari frekuensi pendapatan responden, yang berpenghasilan diatas UMR (\geq Rp. 1.709.150) memiliki balita dengan status gizi baik berjumlah 29 balita dan status gizi kurang berjumlah 3 balita sehingga total berjumlah 32 dengan persentase sebesar 57,1%. Sedangkan responden, yang berpenghasilan dibawah UMR (\geq Rp. 1.709.150) memiliki balita dengan status gizi baik berjumlah 5 balita, status gizi buruk berjumlah 1 balita dan status gizi kurang berjumlah 18 balita sehingga total berjumlah 24 dengan persentase sebesar 42,9%.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji *chi-square* diketahui nilai *Asymptotic signifikansi* dalam *SPSS* atau nilai $P_{value} = 0,000$, lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), artinya bahwa probabilitas mendapatkan hasil yang kita peroleh (H_a) merupakan hal yang tepat dan semakin kecil nilai signifikansi maka semakin besar peluang (H_0) ditolak maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pendapatan dengan status gizi pada balita di wilayah kerja puskesmas Onembute tahun 2023.

Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dian Handini (2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi balita. Hal tersebut dikarenakan penyebab timbulnya gizi kurang pada balita dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab, diantaranya adalah penyebab langsung, penyebab tidak langsung, akar masalah dan pokok masalah. Faktor penyebab langsung yaitu makanan dan penyakit infeksi yang mungkin diderita oleh anak. Penyebab tidak langsung diantaranya adalah ketahanan pangan

dalam keluarga, pola pengasuhan anak, pelayanan kesehatan serta kesehatan lingkungan.

Pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan adalah sarana dan prasarana pelayanan kesehatan dasar yang dapat dijangkau oleh keluarga, serta tersedianya air bersih (Istiono, W. dkk. 2009). Apabila penelitian ini dilakukan pada populasi yang berbeda dapat saja menghasilkan hasil yang berbeda. Hal demikian disebut dengan bias deteksi.

Jika ditinjau dari tingkat pengetahuan, responden yang berpengetahuan kurang terhadap gizi, memiliki balita dengan status gizi buruk berjumlah 1 balita dan status gizi kurang berjumlah 22 balita sehingga total berjumlah 23 dengan persentase sebesar 41,1%. Responden yang berpengetahuan cukup terhadap gizi, memiliki balita dengan status gizi baik berjumlah 10 balita dengan persentase sebesar 17,9%. Responden yang berpengetahuan baik terhadap gizi, memiliki balita dengan status gizi baik berjumlah 23 balita dengan persentase sebesar 41,1%.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji *chi-square* diketahui nilai *Asymptotic signifikansi* dalam *SPSS* atau nilai $P_{value} = 0,000$, lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), artinya bahwa probabilitas mendapatkan hasil yang kita peroleh (H_a) merupakan hal yang tepat dan semakin kecil nilai signifikansi maka semakin besar peluang (H_0) ditolak maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan status gizi pada balita di wilayah kerja puskesmas Onembute tahun 2023.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Munawaroh (2016) bahwa ada perbedaan pengetahuan yang signifikan rata-rata pengetahuan ibu balita gizi kurang dengan rata-rata pengetahuan ibu balita gizi normal ($p = 0,000$). Hal serupa dijabarkan oleh Andriani Pahlevi (2012) pada penelitiannya di SD Negeri Ngesrep 02 Kecamatan Banyumaik Kabupaten Semarang tahun 2011. Pada penelitiannya yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita.

Pengetahuan akan gizi yang di bawah rata-rata, dapat menyebabkan usaha untuk mengoptimalkan gizi menjadi terhambat. Maka dari itu, pemerintah mengadakan program-program melalui penyuluhan dan lain-lain guna membantu masyarakat dalam mengatasi masalah gizi mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas Onembute tahun 2023 dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan, dan pekerjaan dengan status gizi balita di wilayah kerja puskesmas Onembute tahun 2023. Namun, terdapat hubungan yang bermakna antara pendapatan, dan pengetahuan dengan status gizi balita di wilayah kerja puskesmas Onembute tahun 2023.

Sebagian besar responden memiliki pendapatan keluarga yang tinggi, sebagian besar responden bekerja, memiliki pendidikan menengah dan mempunyai pengetahuan yang baik tentang gizi balita. Faktor yang berhubungan dengan status gizi balita di wilayah kerja puskesmas Onembute tahun 2023 adalah pendapatan dan pengetahuan ibu

Saran yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bagi peneliti agar dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian, serta memperbaiki pelaksanaan promosi kesehatan tentang pentingnya pemenuhan gizi balita secara seimbang. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti faktor-faktor lain yang berhubungan dengan status gizi balita, karena masih banyak faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap status gizi balita yang belum terungkap. Bagi masyarakat, terutama ibu, disarankan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya gizi seimbang bagi balita dan memperhatikan pola makan yang sehat untuk anak-anak mereka. Bagi Puskesmas, disarankan untuk lebih aktif dalam memberikan penyuluhan gizi dan memantau status gizi balita secara

berkala untuk mendeteksi dan menangani masalah gizi sejak dini

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, F. (2011). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Tingkat Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi Anak Prasekolah dan Sekolah Dasar di Kecamatan Godean. *Jurnal Kesmas*. 7(1): 17-18.
- Azria, C. R., & Balita, G. S. (2016). Pengaruh Penyuluhan Gizi Terhadap Pengetahuan dan Perilaku Ibu Tentang Gizi Seimbang Balita Kota Banda Aceh. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 16(2), 87-92.
- Baculu, Eka PH. (2017), Hubungan Pengetahuan Ibu dan Asupan Karbohidrat dengan Status Gizi Pada Anak Balita di Desa Kalangkangan Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli, *Promotif Journal*, Vol. 7(1): 14-17.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2019). *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*. Jakarta. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Handini, Dian. (2013). Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalijambe. Naskah Publikasi. Fakultas Kedokteran. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Istiono, W. dkk. (2009). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Balita. *Berita Kedokteran Masyarakat*. Vol. 25(3), 34-40
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia 2018*. Jakarta. Kemenkes RI
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. Jakarta. Kemenkes RI.
- Munawaroh, S dan Elmie Muftiana. (2016). Studi Komparatif Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang pada Balita Gizi Normal dan Kurang di Wilayah

- Puskesmas Sukorejo Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Kesehatan*, 3(1):107-114.
- Sholikah,A dan Eunike Raffy Rustiana, Ari Yuniastuti. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita di Pedesaan dan Perkotaan. Prodi Kesehatan Masyarakat, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Indonesia/ *Public Health Perspective Journal* 2 (1). 9 – 18.
- Wiang. 2017. Hubungan pengetahuan gizi ibu dan pola makan dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Lameuru Kecamatan Ranomeeto Barat Kabupaten Konawe Selatan. *Skripsi*. Pendidikan Jurusan Kebidanan. Diploma IV Politeknik Kesehatan Kendari.
- Wulandari, D., & Meira Ernawati. (2016). *Buku Ajar Keperawatan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuhansyah & Mira. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Pada Anak Balita Di Upt Puskesmas Remaja Kota Samarinda. *Jurnal. Program Studi S1 Keperawatan UMB. BORNEO NURSING JOURNAL (BNJ)*. Vol. 1 No. 1.